

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memaparkan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel dan lokasi, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2015), pendekatan kuantitatif dilakukan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, mengumpulkan data yang bisa diukur secara numerik, serta menganalisis data tersebut menggunakan metode statistik secara objektif dan tidak memihak untuk menentukan fokus kajian.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat regulasi diri dalam belajar serta hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengetahui sejauh mana regulasi diri dalam belajar dapat dijelaskan melalui capaian hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain *ex-post facto*, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dan mencari pengaruh atau dampak dari variabel terikat terhadap variabel bebas. Desain *ex-post facto* merupakan jenis penelitian di mana variabel bebas sudah terjadi sebelum peneliti mengamati variabel terikat (Sukardi, 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri penyebab dari suatu akibat yang telah terjadi, atau mencari konsekuensi lanjutan dari kejadian yang telah berlangsung (Ibrahim, dkk., 2018).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menelusuri apakah terdapat korelasi antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil belajar siswa. Koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel, dengan nilai yang berkisar antara -1,00 hingga 1,00. Nilai -1,00 menunjukkan korelasi negatif sempurna, nilai 1,00 menunjukkan korelasi positif sempurna, sedangkan nilai 0,00 berarti tidak ada korelasi sama sekali. Setelah hubungan antara

kedua variabel diketahui, peneliti akan melanjutkan dengan menelusuri pengaruh dari variabel terikat terhadap variabel bebas.

3.2 Populasi

Sabar (dalam Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K., 2023) mendefenisikan populasi sebagai kesatuan subjek dalam penelitian yang menjadi elemen terpenting dalam suatu penelitian. Menurut Handayani (2020), Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik yang seragam, baik itu individu dalam suatu kelompok, kejadian, maupun hal lain yang relevan untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A, B, C, dan D di SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 3. 1 Populasi

Kelas	Populasi
VIII A	36
VIII B	36
VIII C	36
VIII D	36
Jumlah	144

(Absensi Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung, 2024)

3.3 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ada, dengan berbagai pertimbangan (Sugiyono, 2011). Dalam menentukan jumlah sampel, menggunakan rumus slovin. Rumus slovin digunakan jika menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dan diketahui jumlah populasi penelitiannya (Rianto, 2010). Taraf kesalahan yang dipakai sebesar 5%. Rumus slovin berikut ini.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

Setia Dharmakusuma, 2025

HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN HASIL CAPAIAN BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,05$

$$n = 144$$

$$= 144/1 + 144 \times (0,05)^2$$

$$= 106$$

Untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan kelas, maka digunakan rumus berikut.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni = total sampel berdasarkan kelas

n = total seluruh sampel

Ni = total populasi berdasarkan kelas

N = total populasi keseluruhan

Sampel penelitian regulasi diri dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung yang hanya mengambil kelas VIII A, B, C, dan D dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Regulasi Diri dalam Belajar

Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel Setelah Dibulatkan
VIII A	36	$ni = \frac{36}{144} \times 106$ $= 26,5$	27
VIII B	36	$ni = \frac{36}{144} \times 106$ $= 26,5$	27
VIII C	36	$ni = \frac{36}{144} \times 106$ $= 26,5$	27
VIII D	36	$ni = \frac{36}{144} \times 106$ $= 26,5$	27
Total	144		108

Maka, sampel penelitian minimal perkelasnya adalah minimal 27 siswa. Untuk total keseluruhan sampel kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandung dari 4 kelas yang diambil yaitu minimal 108 siswa.

Teknik penghimpunan sampel yang akan digunakan yaitu dengan teknik *convenience sampling*. Menurut Creswell (2015), *convenience sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian serta dijadikan objek pengamatan.

3.4 Instrumen

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), variabel di dalam penelitian merupakan karakteristik, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh seorang individu, objek, atau aktivitas yang menunjukkan perbedaan tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang diduga menjadi penyebab atau memiliki pengaruh terhadap perubahan pada variabel lain. Dalam konteks penelitian ini, variabel independennya adalah regulasi diri dalam belajar.
2. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini menjadi hasil atau konsekuensi dari adanya pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dimaksud adalah hasil capaian belajar.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Regulasi Diri Dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung dalam merencanakan, mengatur, dan mengontrol kognitif, metakognitif, motivasi, serta perilaku untuk memperoleh keterampilan akademik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan melalui beberapa fase yang dikembangkan

Zimmerman (2000; 2013) yaitu, fase perencanaan (*forethought phase*), fase kinerja (*performance phase*), dan fase refleksi diri (*self-reflection phase*). Setiap fase tersebut berkaitan erat dengan aspek-aspek regulasi diri: fase perencanaan menitikberatkan pada aspek kognitif dan motivasional, fase pelaksanaan melibatkan strategi metakognitif dan perilaku belajar, sedangkan fase refleksi diri mengintegrasikan evaluasi metakognitif, respon motivasional, serta reaksi afektif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, keterkaitan antara fase dan aspek regulasi diri ini menjadi landasan penting dalam membentuk siswa yang mandiri dan efektif dalam proses belajar.

1) Fase Perencanaan (*Forethought Phase*)

Fase perencanaan digunakan sebagai persiapan untuk belajar dan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran tersebut. Secara spesifik, fase perencanaan terdiri dari dua bentuk, yaitu proses analisis tugas dan keyakinan motivasi diri.

a) Analisis tugas

Siswa yang proaktif dapat merumuskan tujuan yang spesifik proksimal, dan menarik atau menantang untuk diri sendiri karena keterampilan analisis tugas mereka yang baik. Sebaliknya, karena analisis tugas mereka yang kurang baik, siswa reaktif menetapkan tujuan yang tidak jelas, atau tidak menantang untuk diri mereka sendiri. Analisis tugas yang baik juga memungkinkan siswa proaktif untuk merencanakan strategi yang lebih efektif untuk membantu kognisi, pengaruh kontrol, dan eksekusi motorik langsung, seperti perencanaan untuk menggunakan garis besar untuk menulis cerita. Sedangkan analisis tugas yang kurang baik dari siswa reaktif menghalangi mereka dari perencanaan strategi terperinci dan memaksa mereka untuk mengandalkan metode

pembelajaran yang tidak jelas, seperti lebih keras atau lebih berkonsentrasi.

b) Keyakinan motivasi diri

Karena analisis tugas, penetapan tujuan, dan perencanaan strategis membutuhkan inisiatif dan ketekunan pribadi, mereka membutuhkan keyakinan motivasi diri tingkat tinggi. Siswa proaktif dimotivasi oleh keyakinan regulasi diri yang lebih tinggi, ekspektasi hasil, penguasaan tujuan pembelajaran, dan minat atau penilaian tugas. Sebaliknya, siswa reaktif menunjukkan bentuk motivasi yang lebih rendah dan akibatnya kurang termotivasi untuk menganalisis tugas, memilih tujuan, atau merencanakan secara strategis daripada siswa proaktif.

2) Fase Kinerja (*Performance Phase*)

Fase kinerja digunakan selama upaya untuk belajar dan bertujuan untuk memfasilitasi pengendalian diri dan pemantauan diri atas kinerja seseorang. Pada fase kinerja, terdapat dua bentuk utama yaitu kontrol diri dan observasi diri.

a) Kontrol diri

Kontrol diri mengacu pada penggunaan Teknik khusus untuk mengarahkan pembelajaran, seperti intruksi diri, perumpamaan, memusatkan perhatian, strategi tugas, penataan lingkungan, dan pencarian bantuan. Selama fase ini siswa proaktif melakukan proses pengendalian diri yang direncanakan selama fase berpikir ke depan.

b) Observasi diri

Siswa proaktif menggunakan bentuk observasi diri yang sistematis untuk membimbing usaha mereka dalam kontrol diri, seperti pemantuan metakognitif dan pencatatan diri. Metakognitif mengacu pada pengetahuan, kesadaran, dan regulasi dari pemikiran individu.

Penggunaan proses metakognitif untuk belajar ini tidak hanya pertanyaan mengenai kompetensi tetapi juga pertanyaan motivasi untuk menjelaskan kemauan, usaha, dan ketekunannya (Zimmerman & Moylan, 2009). Pemantuan metakognitif mengacu pada penelusuran secara mental informal dari proses dan hasil kinerja seseorang, sedangkan pencatatan diri mengacu pada pembuatan catatan formal dari proses atau hasil pembelajaran. Observasi diri dapat meningkatkan regulasi diri karena meningkatkan keandalan, ketegasan, dan ketepatan waktu kontrol diri.

3) Fase Refleksi Diri (*Self-Reflection Phase*)

Fase refleksi diri terjadi setelah usaha untuk belajar dan bertujuan untuk mengoptimalkan reaksi seseorang terhadap hasilnya. Refleksi diri ini secara bergiliran memengaruhi proses perencanaan dan keyakinan mengenai usaha belajar selanjutnya.

a) Penilaian diri

Penilaian diri mencakup evaluasi diri terhadap efektivitas kinerja pembelajaran seseorang dan atribusi kausalitas mengenai hasil seseorang. Karena siswa proaktif dibimbing oleh tujuan fase perencanaan yang spesifik, mereka cenderung mengevaluasi diri berdasarkan penguasaan mereka terhadap tujuan tersebut. Penilaian evaluasi diri siswa yang proaktif terkait erat dengan atribusi kausal tentang hasil usaha belajar. Siswa proaktif mengevaluasi diri berdasarkan tujuan yang dipilih sendiri, mereka biasanya menghubungkan kesalahan dengan strategi yang tidak efektif, yang diklasifikasikan sebagai penyebab yang dapat dikontrol.

b) Reaksi diri

Refleksi diri siswa yang terkait dengan dua bentuk utama dari reaksi diri yaitu, kepuasan diri dan kesimpulan adaptif. Reaksi kepuasan diri merujuk pada persepsi kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kinerja individu. Emosi ini dapat berasal dari kebahagiaan hingga depresi. Bentuk reaksi diri yang terkait erat melibatkan kesimpulan adaptif atau defensif, yang mengacu pada kesimpulan mengenai apakah seseorang perlu mengubah pendekatannya dalam usaha belajar selanjutnya.

2. Hasil Capaian Belajar

Hasil capaian belajar adalah hasil yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran secara optimal di sekolah. Hasil capaian belajar diwujudkan dalam bentuk nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

3.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen regulasi diri dalam belajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dea (2021) dengan berdasarkan fase-fase didalam regulasi diri dalam belajar yang dikembangkan oleh Zimmerman (2000; 2013), untuk mengetahui regulasi diri dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung. Uji validitas yang dilakukan oleh Dea (2021) dengan menggunakan rumus korelasi Spearman Brown dengan nilai α sebesar 0,05 menyatakan seluruh item yang berjumlah 43 dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas oleh Dea (2021), diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,819 (tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen regulasi diri dalam belajar memiliki reliabilitas yang tinggi dalam artian layak untuk digunakan dalam penelitian. Maka dari itu kisi kisi instrumen regulasi diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Regulasi Diri Dalam Belajar

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1	<i>Forethought Phase</i> (Fase Perencanaan)	<i>Task Analysis</i> (Analisis Tugas)	1, 2, 4, 5	3	5
		<i>Self-Motivation Beliefs</i> (Keyakinan Motivasi Diri)	6, 9, 10, 11, 13, 14	7, 8, 12, 15	10
2	<i>Performance Control Phase</i> (Fase Kinerja)	<i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	16, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 29	17, 18, 21, 23, 24, 25	14
		<i>Self-Observation</i> (Observasi Diri)	30, 32, 33, 34	31	5
3	<i>Self-Reflection Phase</i> (Fase Refleksi Diri)	Self-Judgment (Penilaian Diri)	35, 36, 37	38, 39	5
		Self-Reaction (Reaksi Diri)	40, 41, 43	42	4

Skala yang digunakan dalam instrumen regulasi diri dalam belajar ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan individu atau kelompok orang tertentu dalam suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen kuesioner yang memiliki dua kategori skala yakni *favourable* (bersifat positif) dan *unfavourable* (bersifat negatif) dengan 5 pernyataan yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (J) dan tidak pernah (TP).

Tabel 3. 4 Skor Alternatif Jawaban Untuk Instrumen Regulasi Diri dalam Belajar

Pertanyaan Positif (<i>Favourable</i>)		Pertanyaan Negatif (<i>Unfavourable</i>)	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Selalu (SL)	5	Selalu (SL)	1

Sering (SR)	4	Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (KK)	3	Kadang-Kadang (KK)	3
Jarang (J)	2	Jarang (J)	4
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	5

Instrumen regulasi diri dalam belajar terdiri dari 43 item dan 5 *option* pilihan jawaban dengan menggunakan skala linkert, yaitu: “selalu (SL)”, “sering (SR)”, “kadang-kadang (KK)”, “jarang (J)” dan “tidak pernah (TP)” yang dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Instrumen Regulasi Diri dalam Belajar

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	J	TP
1	Saya menetapkan target untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari semester sebelumnya					
2	Saya membuat target untuk mendapatkan peringkat di kelas					
3	Saya menghindari membuat jadwal belajar di rumah					
4	Saya mampu menetapkan prioritas dalam menyelesaikan tugas-tugas saya					
5	Saya sudah memiliki rencana kegiatan sepulang dari sekolah					
6	Saya berani mengemukakan pendapat dan bertanya di dalam kelas					
7	Saya mudah menyerah jika menemukan soal yang sulit					
8	Saya memperdalam materi pada pelajaran tertentu					
9	Saya dapat meningkatkan nilai saya yang belum sesuai dengan target saya					

10	Saya memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajar saya					
11	Saya terpacu untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang sulit dipelajari					
12	Saya kurang bersemangat ketika belajar di kelas, terutama pada jam pelajaran terakhir					
13	Saya berusaha mencari kekurangan saya untuk meningkatkan mata pelajaran yang kurang					
14	Saya membuat ringkasan materi yang telah dipelajari					
15	Saya merasa bahwa berapapun nilai yang saya peroleh, itulah kemampuan saya					
16	Saya memperhatikan guru meskipun keadaan di kelas sedang berisik/tidak kondusif					
17	Saya merasa mengantuk ketika guru sedang menerangkan materi di kelas					
18	Jadwal belajar saya bisa berubah-ubah tergantung <i>mood</i> saya					
19	Saya sudah menyiapkan pertanyaan untuk pelajaran yang akan dipelajari di sekolah					
20	Saya mencari informasi dari berbagai sumber misalnya dari internet agar dapat lebih mudah menyelesaikan tugas dari guru					
21	Saya sangat mengandalkan materi yang dijelaskan oleh guru					
22	Saya berlatih mengerjakan soal-soal materi pelajaran ketika akan ulangan					

23	Saya malas jika harus mengerjakan latihan soal tanpa diterangkan terlebih dahulu oleh guru					
24	Saya mempersiapkan ulangan dalam semalam supaya masih banyak yang diingat					
25	Kegiatan organisasi membuat saya kewalahan dalam mengerjakan tugas sekolah					
26	Saya memilih tempat duduk yang nyaman di dalam kelas agar dapat lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar					
27	Saya mengingatkan teman yang berisik ketika guru sedang menerangkan di kelas					
28	Saya bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami					
29	Saya akan meminta bantuan kepada teman ketika saya mengalami kesulitan pada suatu materi pelajaran					
30	Saya menandai bagian yang penting di buku catatan untuk dipelajari					
31	Saya mencatat materi sesuai dengan yang disuruh oleh guru saja					
32	Saya membuat peta konsep berdasarkan jalan pikiran saya					
33	Saya membuat catatan kecil dari kertas warna-warni agar mudah diingat					
34	Saya memiliki catatan tersendiri yang memudahkan saya dalam memahami materi yang dijelaskan guru					
35	Saya mempelajari kembali tugas atau hasil ujian yang nilainya masih kurang					

36	Saya mengingat kembali pengalaman belajar sebelumnya jika mendapat nilai ujian yang tinggi					
37	Saya bisa menilai persiapan saya sebelum ujian, saat nilainya kurang/buruk					
38	Jika saya gagal memperoleh nilai tinggi dalam ujian itu karena soal-soalnya sulit					
39	Saya sering mendapatkan soal yang tidak sesuai dengan materi yang dipelajari					
40	Saya berpikir bahwa hasil belajar saya sesuai dengan kemampuan dan usaha saya					
41	Saya merasa sedih jika nilai ulangan yang didapatkan rendah dan berusaha akan meningkatkannya lagi					
42	Saya merasa biasa saja ketika mendapatkan nilai dibawah KKM					
43	Ketika mendapatkan nilai yang rendah, saya akan mencari cara untuk memperbaikinya					

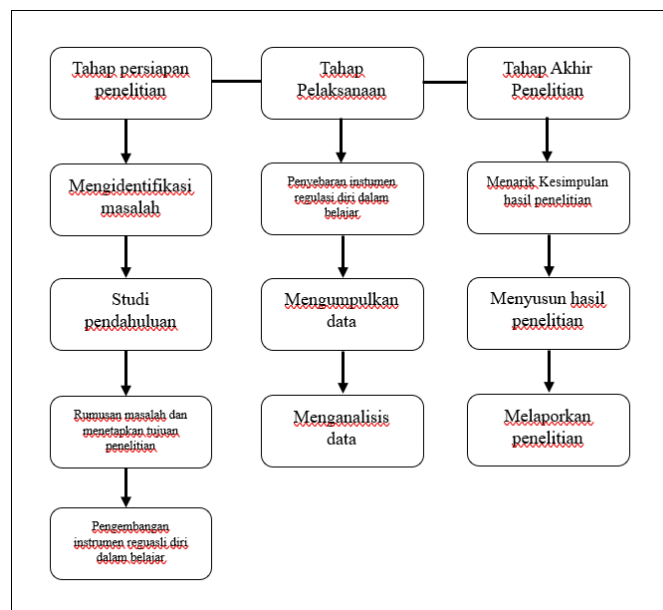
Instrumen hasil capaian belajar mengacu pada teori Benjamin S. Bloom. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, Nana., 2010) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, Nana., 2010) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun, berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi, kemampuan berpikir kognitif terbagi ke dalam enam kategori utama. Anderson dan Krathwohl (dalam Apoliano, dkk., 2023) mengelompokkan ranah kognitif tersebut menjadi mengingat

(*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Keenam kategori ini dijadikan sebagai tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam ranah kognitif. Maka dari itu, peneliti menggunakan nilai rapor siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 sebagai data dalam penelitian ini.

3.5 Prosedur Penelitian

Proses untuk melakukan penelitian melalui beberapa tahapan menurut Creswell (2015) yang dijelaskan secara rinci melalui gambar 3.1.

Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian



Berdasarkan gambar tersebut, diuraikan prosedur penelitian sebagai berikut.

3.5.1 Tahap Awal

Pada tahap awal ini dilakukan identifikasi masalah, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, dan tujuan dari penelitian, lalu pengembangan instrumen penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan penelitian yaitu dengan melakukan penyebaran kuisioner ke lapangan, melakukan pengumpulan data, yang kemudian data yang sudah diperoleh diolah dengan aplikasi.

3.5.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ini merupakan tahap akhir dari penelitian, pada tahap ini dilakukan penyusunan hasil dari penelitian, penarikan kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian.

3.6 Pengujian Instrumen

3.6.1 Uji Empiris

Uji empiris instrumen regulasi diri dalam belajar dilakukan kepada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 30 peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandung. Uji validitas dan reabilitas instrumen melalui *raschmodel* menggunakan aplikasi Winstep versi 3.73. Uji empiris terdiri atas analisis undimensionalitas, analisis tingkat kesukaran item, analisis validitas item, dan analisis statistik item dan responden.

3.6.1.1 Undimensionalitas

Aspek undimensionalitas bertujuan untuk mengukur dimensi yang diukur. Analisis ini menggunakan *output table 23* pada aplikasi winstep versi 3.73 dengan memperhatikan *raw variance explained by measures dan unexplained variance in 1st to 5st*. Berikut hasil dari undimensionalitas

Tabel 3. 6 Undimensionalitas

Keterangan		Empirical		Model
<i>Total raw variance in observations</i>	66.5	100.0%		100.0%
<i>Raw variance explained by measures</i>	23.5	35.3%		35.7%
<i>Raw variance explained by persons</i>	3.3	5.0%		5.1%
<i>Raw Variance explained by items</i>	20.2	30.3%		30.6%
<i>Raw unexplained variance (total)</i>	43.0	64.7%	100.0%	64.3%
<i>Unexplnd variance in 1st contrast</i>	8.6	13.0%	20.0%	
<i>Unexplnd variance in 2nd contrast</i>	5.1	7.7%	11.9%	
<i>Unexplnd variance in 3rd contrast</i>	3.6	5.4%	8.3%	

<i>Unexplned variance in 4rd contrast</i>	2.9	4.4%	6.8%	
<i>Unexplned variance in 5rd contrast</i>	2.8	4.2%	6.5%	

Undimentionalitas pengukuran dapat dibuktikan apabila *raw variance explained by measures* $\geq$ dengan catatan kriteria umum penafsirannya, yaitu cukup jika 20 - 40%. Bagus jika jika 40 - 60%, dan bagus sekali jika diatas 60% dan apabila *unexplained variance in 1st to 5st* dengan nilai $<15\%$ (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan hasil *raw variance explained by measures*, yaitu 35.3% termasuk ke dalam kategori cukup. Sementara itu, *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residual* masing-masing adalah *unexplned variance in 1st contrast* sebesar 13.0%; *unexplned variance in 2nd contrast* sebesar 7.7%; *unexplned variance in 3rd contrast* sebesar 5.4%, *unexplned variance in 4rd contrast* sebesar 4.4%; dan *unexplned variance in 5rd contrast* sebesar 4.2%. Temuan di atas menunjukkan bahwa hasil *raw variance explained by measures* termasuk ke dalam kategori cukup dengan nilai $<15\%$ sehingga instrumen regulasi diri dalam belajar dapat mengukur dengan akurat dan valid.

3.6.1.2 Analisis Validitas Konten

Berikut merupakan analisis validitas konten.

Tabel 3. 7 Analisis Validitas Konten

Item	Measure	Model S.E.	INFIT		OUTFIT		PT- MEASURE	
			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR	EXP
23	0.02	0.21	1.88	2.9	1.9	3	A-.05	0.35
18	0.59	0.2	1.83	2.8	1.86	2.9	B .19	0.36
15	-0.92	0.23	1.68	2.4	1.68	2.4	C .34	0.32
25	1.34	0.2	1.56	2.2	1.55	2.2	D-.18	0.36
42	1.26	0.2	1.37	1.6	1.39	1.6	E .13	0.36
26	-0.43	0.22	1.35	1.4	1.28	1.2	F .52	0.34
7	0.83	0.2	1.27	1.1	1.28	1.2	G-.15	0.36
1	-1.33	0.25	1.23	0.9	1.17	0.7	H .57	0.3
6	0.75	0.2	1.22	1	1.23	1	I .39	0.36
30	0.06	0.21	1.21	0.9	1.22	0.9	J .54	0.36
17	0.55	0.2	1.18	0.8	1.2	0.8	K-.09	0.36

41	-0.76	0.23	1.14	0.6	1.16	0.7	L .50	0.33
2	-0.47	0.22	1.15	0.7	1.14	0.6	M .39	0.34
11	0.1	0.21	1.14	0.6	1.12	0.6	N .45	0.36
12	0.43	0.2	1.11	0.5	1.11	0.5	O .15	0.36
3	1.3	0.2	1.09	0.5	1.09	0.5	P-.12	0.36
5	-0.16	0.21	1.07	0.4	1.08	0.4	Q .50	0.35
38	-0.24	0.21	1.04	0.3	1.05	0.3	R .37	0.35
14	0.35	0.2	1.03	0.2	1.04	0.2	S .50	0.36
34	0.35	0.2	1.03	0.2	1.04	0.2	T .50	0.36
20	-0.62	0.22	0.93	-0.2	0.94	-0.2	U .28	0.34
33	1.59	0.21	0.93	-0.2	0.92	-0.3	V .55	0.35
8	-0.11	0.21	0.89	-0.4	0.91	-0.3	u .35	0.35
22	-0.62	0.22	0.9	-0.3	0.89	-0.4	t .53	0.34
37	-0.24	0.21	0.9	-0.3	0.9	-0.4	s .34	0.35
35	-0.29	0.21	0.86	-0.5	0.88	-0.4	r .49	0.35
28	-0.03	0.21	0.86	-0.5	0.87	-0.5	q .37	0.35
4	-0.47	0.22	0.85	-0.6	0.83	-0.7	p .35	0.34
13	-0.24	0.21	0.82	-0.7	0.82	-0.7	o .55	0.35
19	1.22	0.2	0.77	-1	0.75	-1.1	n .33	0.36
43	-1.21	0.25	0.75	-1	0.75	-1	m .49	0.31
10	-0.07	0.21	0.75	-1	0.75	-1	l .34	0.35
32	1.18	0.2	0.71	-1.3	0.73	-1.2	k .30	0.36
24	-0.29	0.21	0.72	-1.2	0.73	-1.2	j .59	0.35
29	-0.71	0.22	0.7	-1.3	0.72	-1.2	i .30	0.33
36	-0.38	0.21	0.68	-1.4	0.67	-1.5	h .42	0.34
31	-0.24	0.21	0.65	-1.6	0.66	-1.5	g .49	0.35
39	0.14	0.2	0.66	-1.5	0.65	-1.5	f .59	0.36
27	0.31	0.2	0.62	-1.7	0.61	-1.7	e .53	0.36
9	-0.47	0.22	0.61	-1.8	0.61	-1.8	d .35	0.34
21	-0.2	0.21	0.6	-1.8	0.6	-1.8	c .35	0.35
40	-1.15	0.24	0.56	-2	0.57	-2	b .61	0.31
16	-0.71	0.22	0.51	-2.4	0.53	-2.3	a .45	0.33

Analisis validitas konten item bertujuan untuk mengetahui butir item berfungsi normal untuk mengukur regulasi diri dalam belajar sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada diri individu terhadap butir item yang dikaji berdasarkan pengolahan data menggunakan winstep pada tabel 10.1, yaitu *item fit order*.

Berdasarkan tabel 10.1 *item fit order* di Winstep dapat ditelaah berdasarkan kolom outfit MNSQ, outfit ZTSD, dan POINT MEASURE CORELLATION (Bond & Fox, 2015). Terdapat tiga kriteria untuk menelaah kesesuaian item (fit) atau ketidaksesuaian item (misfit) diuraikan sebagai berikut.

- Outfit Mean Square* (MNSQR) diterima jika $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- Outfit Z-standard* (ZTSD) diterima jika $-2.0 < \text{ZTSD} < 2.0$
- Point measure corelation* diterima jika $0.4 < \text{Point measure corelation} < 0.85$

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh hasilnya sebagai berikut: **Pertama.** Terdapat empat butir item yang tidak memenuhi batas kriteria satu, yaitu item 23, 18, 15, dan 25. **Kedua.** Terdapat enam butir yang tidak memenuhi batas kriteria dua, yaitu item nomor 23, 18, 15, 25, 40, dan 16. **Ketiga.** Terdapat item yang tidak memenuhi batas kriteria tiga, yaitu item nomor 23, 18, 15, 25, 42, 7, 6, 17, 2, 12, 3, 38, 20, 8, 37, 28, 4, 19, 10, 32, 29, 9, dan 21. Berdasarkan kriteria tingkat kesesuaian butir item terdapat **empat item** yang tidak memenuhi ketiga kriteria sehingga tidak fit, yaitu **item 23, 18, 15, dan 25**. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir item di instrumen regulasi diri dalam belajar mampu mengukur regulasi diri dalam belajar dan memiliki butir item yang baik dan sesuai.

3.6.1.3 Analisis *Rating Scale*

Analisis *rating scale* bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden terkait perbedaan pilihan jawaban dalam variabel regulasi diri dalam belajar 1, 2, 3, 4, dan 5. Perbedaan jawaban dipahami oleh responden jika nilai *observed average* dan *andrich threshold* meningkat sesuai dengan variabelnya, secara rinci nilai *andrich threshold* dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3. 8 *Rating Scale*

<i>Category Label</i>	<i>Observed Average</i>	<i>Sample Expect</i>	<i>Infit MNSQ</i>	<i>Oufit MNSQ</i>	<i>Andrich Threshold</i>	<i>Category Measure</i>
1	-0.50	-0.70	1.23	1.25	NONE	-2.73
2	-0.17	-0.20	1.03	1.02	-1.28	-1.25
3	0.22	0.32	0.92	0.89	-0.94	-0.07
4	0.81	0.78	0.88	0.88	0.66	1.22

5	1.21	1.16	0.96	0.97	1.56	2.89
---	------	------	------	------	------	------

Tabel 3.8 menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif 1, 2, 3, 4, dan 5. Hasil analisis menunjukkan tingkatan pada instrumen regulasi diri dalam belajar sesuai dengan kondisi peserta didik sekolah menengah pertama secara nyata. Nilai *andrich threshold* yang meningkat sesuai tingkatan menunjukkan bahwa responden mampu memahami perbedaan jawaban yang dipilih sesuai dengan kategori (Taufik et al, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu memahami setiap butir item di berbagai aspek mengenai regulasi diri dalam belajar pada dirinya sesuai dengan kategori instrumen.

3.6.1.4 Ringkasan Statistik Item dan Responden

Ringkasan statistik item dan responden bertujuan untuk mengetahui reabilitas item dan responden yang dilihat dari *output table 3.1* pada aplikasi Winstep. Berdasarkan hasil analisis *summary statistic rasch model* untuk mengolah data instrumen regulasi diri dalam belajar dengan 43 pertanyaan didapati hasil *Person Reliability* sebesar 0.83 dan *Item Reability* sebesar 0.91. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi jawaban responden sudah baik dan kualitas butir-butir item termasuk ke dalam kategori sangat bagus.

Tabel 3. 9 Ringkasan Statistik Responden

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	147	43	0.49	0.18	1.01	-0.3	1	-0.3
S.D.	13.9	0	0.43	0.01	0.5	2.3	0.48	2.3
Max	175	43	1.42	0.2	2.31	4.9	2.26	4.7
Min	110	43	-0.61	0.17	0.42	-3.7	0.44	-3.5
Real RMSE	0.19	True SD	0.38	Separation	1.97	Person Reliability		0.79
Model RMSE	0.18	True SD	0.39	Separation	2.20	Person Reliability		0.83
S.E. of Person MEAN = 0.08								

Tabel 3. 10 Ringkasan Statistik Item

	Total Score	Count	Measure	Model Error	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	102.5	30.0	0.00	0.21	1.00		1.00	-0.1
S.D.	16.8	0.0	0.72	0.01	0.33		0.33	1.3
Max	130.0	30.0	1.59	0.25	1.88		1.90	3.0
Min	64.0	30.0	- 1.33	0.20	0.1		0.53	-2.3
Real RMSE	0.23	True SD	0.68	Separation	3.03	Item Reliability		0.90
Model RMSE	0.21	True SD	0.69	Separation	3.23	Item Reliability		0.91
S.E. of Person MEAN = 0.11								

3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Berdasarkan hasil uji validitas, dan uji reliabilitas pada instrumen regulasi diri dalam belajar, terdapat beberapa item pernyataan yang tidak valid dan harus dihilangkan. Maka dari itu, terdapat perubahan pada kisi-kisi instrumen dan juga instrumen regulasi diri dalam belajar.

Adapun kisi-kisi instrumen regulasi diri dalam belajar setelah uji coba disajikan dalam tabel 3.11 sebagai berikut.

Tabel 3. 11 Kisi-Kisi Instrumen Regulasi Diri Dalam Belajar (Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1	<i>Forethought Phase</i> (Fase Perencanaan)	<i>Task Analysis</i> (Analisis Tugas)	1, 2, 4, 5	3	5
		<i>Self-Motivation Beliefs</i> (Keyakinan Motivasi Diri)	6, 9, 10, 11, 13, 14	7, 8, 12,	9
2	<i>Performance Control</i>	<i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	15, 17, 18, 20,	16, 19, 21,	11

	<i>Phase</i> (Fase Kinerja)		22, 23, 24, 25		
		<i>Self-Observation</i> (Observasi Diri)	26, 28, 29, 30	27	5
3	<i>Self-Reflection</i> (Fase Refleksi Diri)	<i>Self-Judgment</i> (Penilaian Diri)	31, 32, 33	34, 35	5
		<i>Self-Reaction</i> (Reaksi Diri)	36, 37, 39	38	4

Selanjutnya instrumen regulasi diri dalam belajar setelah uji coba disajikan dalam tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3. 12 Instrumen Regulasi Diri dalam Belajar (Setelah Uji Coba)

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	J	TP
1	Saya menetapkan target untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari semester sebelumnya					
2	Saya membuat target untuk mendapatkan peringkat di kelas					
3	Saya menghindari membuat jadwal belajar di rumah					
4	Saya mampu menetapkan prioritas dalam menyelesaikan tugas-tugas saya					
5	Saya sudah memiliki rencana kegiatan sepulang dari sekolah					
6	Saya berani mengemukakan pendapat dan bertanya di dalam kelas					
7	Saya mudah menyerah jika menemukan soal yang sulit					

8	Saya memperdalam materi pada pelajaran tertentu					
9	Saya dapat meningkatkan nilai saya yang belum sesuai dengan target saya					
10	Saya memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajar saya					
11	Saya terpacu untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang sulit dipelajari					
12	Saya kurang bersemangat ketika belajar di kelas, terutama pada jam pelajaran terakhir					
13	Saya berusaha mencari kekurangan saya untuk meningkatkan mata pelajaran yang kurang					
14	Saya membuat ringkasan materi yang telah dipelajari					
15	Saya memperhatikan guru meskipun keadaan di kelas sedang berisik/tidak kondusif					
16	Saya merasa mengantuk ketika guru sedang menerangkan materi di kelas					
17	Saya sudah menyiapkan pertanyaan untuk pelajaran yang akan dipelajari di sekolah					
18	Saya mencari informasi dari berbagai sumber misalnya dari internet agar dapat lebih mudah menyelesaikan tugas dari guru					
19	Saya sangat mengandalkan materi yang dijelaskan oleh guru					
20	Saya berlatih mengerjakan soal-soal materi pelajaran ketika akan ulangan					

21	Saya mempersiapkan ulangan dalam semalam supaya masih banyak yang diingat					
22	Saya memilih tempat duduk yang nyaman di dalam kelas agar dapat lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar					
23	Saya mengingatkan teman yang berisik ketika guru sedang menerangkan di kelas					
24	Saya bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami					
25	Saya akan meminta bantuan kepada teman ketika saya mengalami kesulitan pada suatu materi pelajaran					
26	Saya menandai bagian yang penting di buku catatan untuk dipelajari					
27	Saya mencatat materi sesuai dengan yang disuruh oleh guru saja					
28	Saya membuat peta konsep berdasarkan jalan pikiran saya					
29	Saya membuat catatan kecil dari kertas warna-warni agar mudah diingat					
30	Saya memiliki catatan tersendiri yang memudahkan saya dalam memahami materi yang dijelaskan guru					
31	Saya mempelajari kembali tugas atau hasil ujian yang nilainya masih kurang					
32	Saya mengingat kembali pengalaman belajar sebelumnya jika mendapat nilai ujian yang tinggi					

33	Saya bisa menilai persiapan saya sebelum ujian, saat nilainya kurang/buruk					
34	Jika saya gagal memperoleh nilai tinggi dalam ujian itu karena soal-soalnya sulit					
35	Saya sering mendapatkan soal yang tidak sesuai dengan materi yang dipelajari					
36	Saya berpikir bahwa hasil belajar saya sesuai dengan kemampuan dan usaha saya					
37	Saya merasa sedih jika nilai ulangan yang didapatkan rendah dan berusaha akan meningkatkannya lagi					
38	Saya merasa biasa saja ketika mendapatkan nilai dibawah KKM					
39	Ketika mendapatkan nilai yang rendah, saya akan mencari cara untuk memperbaikinya					

3.7 Analisis Data

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sebagai upaya dalam memeriksa kesesuaian antara jumlah responden yang ditetapkan sebelumnya dengan jumlah responden yang diperoleh di lapangan. Setelah data didapatkan dengan lengkap, maka dilanjutkan dengan merekap jawaban responden untuk dilakukan pengujian statistik sesuai analisis yang diperlukan.

3.7.2 Penyekoran Instrumen

Skala yang digunakan dalam instrumen regulasi diri dalam belajar ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan pandangan individu atau kelompok orang tertentu dalam suatu fenomena sosial

(Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen kuesioner yang memiliki dua kategori skala yakni *favourable* (bersifat positif) dan *unfavourable* (bersifat negatif) dengan 5 pernyataan yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

3.7.3 Kategorisasi Data

3.7.3.1 Kategorisasi Data Regulasi Diri dalam Belajar

Kategorisasi data pada variabel regulasi diri dalam belajar diperoleh dengan cara menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

R : Panjang interval

H : Nilai tertinggi

L : Nilai terendah

H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Angka 93 merupakan nilai terendah dan 164 adalah nilai tertinggi. Panjang interval yang diperoleh adalah 23,6 atau dibulatkan menjadi 24. Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 13 Rentang Tingkat Regulasi Diri dalam Belajar

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 141
Sedang	117 - 140
Rendah	≤ 116

Diketahui interpretasi kategori skor regulasi diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel 3.14 sebagai berikut.

Tabel 3. 14 Interpretasi Kategori Skor Regulasi Diri dalam Belajar

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 141	Tinggi	Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan kemampuan regulasi diri yang kuat dan menyeluruh dalam proses belajar. Pada fase perencanaan, siswa mampu menetapkan tujuan belajar yang realistis, memilih strategi yang sesuai, serta memiliki rasa percaya diri dan motivasi dari dalam diri yang tinggi. Saat berada di fase kinerja, siswa aktif memantau pemahamannya, mampu mengatur waktu dengan baik, menjaga fokus, dan tetap tangguh saat menghadapi tantangan belajar. Selain itu, siswa dapat mengelola stres atau tekanan secara efektif dan terbiasa belajar secara mandiri. Pada fase refleksi, siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, memikirkan kembali strategi yang berhasil atau tidak, dan menggunakan pengalaman tersebut untuk memperbaiki rencana belajar ke depan. Kemampuan berpikir tentang proses belajarnya sendiri (metakognitif) sudah berkembang dengan baik, sehingga siswa mampu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku secara aktif.
117 - 140	Sedang	Siswa dalam kategori sedang menunjukkan kemampuan regulasi diri yang cukup baik dalam proses belajar. Pada fase perencanaan, siswa mulai bisa menetapkan tujuan belajar dan memilih strategi sederhana, meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Saat memasuki fase kinerja, siswa berusaha menjaga konsentrasi dan tetap termotivasi, serta mulai

		menyadari pentingnya memantau pemahaman sendiri, walaupun kemampuan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Di fase refleksi, siswa sudah mampu mengenali hasil belajar dan mengevaluasi kesalahan secara umum, namun masih kesulitan untuk menganalisis secara mendalam strategi yang digunakan atau mencari alternatif solusi yang lebih efektif.
≤ 116	Rendah	Siswa dalam kategori regulasi diri rendah menunjukkan kesulitan dalam mengatur proses belajar secara menyeluruh. Pada fase perencanaan, siswa belum mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, jarang menggunakan strategi berpikir (baik kognitif maupun metakognitif), serta memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang rendah. Saat memasuki fase kinerja, siswa cenderung kesulitan menjaga perhatian dan fokus, tidak melakukan pemantauan diri, dan sering mengalami hambatan emosional seperti mudah cemas atau bosan ketika menghadapi tantangan belajar. Pada fase refleksi, siswa tidak terbiasa mengevaluasi proses maupun hasil belajar, serta kurang memanfaatkan umpan balik sebagai bahan perbaikan. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengelola pikiran, emosi, dan perilaku selama proses belajar berlangsung.

3.7.3.2 Kategorisasi Data Regulasi Diri dalam Belajar Berdasarkan Indikator

3.7.3.2.1 Indikator *Task Analysis* (Analisis Tugas)

Kategorisasi data pada indikator *task analysis* (analisis tugas) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 5 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

- R : Panjang interval
 H : Nilai tertinggi
 L : Nilai terendah
 H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 15 Rentang Tingkat Indikator *Task Analysis*

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥20
Sedang	16-19
Rendah	≤15

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *task analysis* (analisis tugas) dapat dilihat pada tabel 3.16 sebagai berikut.

Tabel 3. 16 Interpretasi Kategori Skor Indikator *Task Analysis*

Skor	Kategori	Interpretasi
≥20	Tinggi	Siswa yang berada dalam kategori tinggi mampu memahami secara menyeluruh apa yang diminta dalam setiap tugas belajar. Siswa ini dapat menetapkan tujuan belajar yang jelas, spesifik,

		dan realistis. Selain itu, siswa juga mampu merancang strategi yang sesuai untuk menyelesaikan tugas, serta mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Siswa dalam kategori ini menunjukkan kesiapan belajar yang matang dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya perencanaan sebelum memulai proses belajar.
16-19	Sedang	Siswa yang berada pada kategori sedang mulai menunjukkan kemampuan dalam menganalisis tugas, namun belum sepenuhnya konsisten. Biasanya siswa dapat menentukan tujuan belajar secara umum, tetapi kurang spesifik dan belum selalu mempertimbangkan strategi yang paling sesuai untuk menyelesaikan tugas. Siswa cenderung menggunakan strategi belajar yang sama untuk berbagai jenis tugas, tanpa menyesuaikan dengan karakteristik materi.
≤ 15	Rendah	Siswa yang berada dalam kategori rendah, menunjukkan kesulitan dalam memahami tuntutan tugas yang diberikan. Siswa pada kategori ini umumnya tidak menetapkan tujuan belajar sebelum memulai, dan belajar tanpa perencanaan yang jelas. Ketika diberi tugas, siswa sering merasa bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan dalam belajar dan kurangnya strategi dalam mengelola tugas secara mandiri.

3.7.3.2.2 Indikator *Self-Motivation Beliefs* (Keyakinan Motivasi Diri)

Kategorisasi data pada indikator *self-motivation beliefs* (keyakinan motivasi diri) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 9 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

- R : Panjang interval
 H : Nilai tertinggi
 L : Nilai terendah
 H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 17 Rentang Tingkat Indikator *Self-Motivation Beliefs*

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 32
Sedang	26-31
Rendah	≤ 25

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *self-motivation beliefs* (keyakinan motivasi diri) dapat dilihat pada tabel 3.18 sebagai berikut.

Tabel 3. 18 Interpretasi Kategori Skor Indikator *Self-Motivation Beliefs*

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 32	Tinggi	Siswa yang berada pada kategori tinggi menunjukkan tingkat keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam belajar. Siswa pada kategori ini percaya bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan

		hasil yang baik. Mereka memiliki efikasi diri yang tinggi, merasa mampu mengatasi kesulitan, dan yakin bahwa strategi yang dipilih akan membantu mencapai tujuan belajar. Keyakinan ini menjadi pendorong internal yang membuat siswa terus bersemangat dan bertahan saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran.
26-31	Sedang	Siswa yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan keyakinan diri yang cukup baik, namun belum stabil. Siswa pada kategori ini terkadang merasa yakin terhadap kemampuannya, tetapi dalam situasi tertentu bisa ragu atau merasa kurang percaya diri, terutama jika menghadapi tugas yang lebih sulit. Meskipun siswa tetap berusaha, motivasi belajarnya bisa naik turun tergantung pada kondisi atau hasil yang didapatkan sebelumnya.
≤ 25	Rendah	Siswa dalam kategori rendah memperlihatkan tingkat keyakinan diri yang lemah terhadap kemampuan belajarnya. Siswa merasa tidak yakin bisa menyelesaikan tugas dengan baik, sering kali meragukan kemampuannya sendiri, dan mudah menyerah saat menemui kesulitan. Ketidakpercayaan ini membuat motivasi belajarnya rendah, sehingga siswa menjadi pasif, kurang berinisiatif, dan cenderung menghindari tantangan. Keyakinan motivasi diri yang rendah ini berpengaruh besar terhadap efektivitas perencanaan belajar dan kemandirian siswa

3.7.3.2.3 Indikator *Self-Control* (Kontrol Diri)

Kategorisasi data pada indikator *self-control* (kontrol diri) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 11 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

- R : Panjang interval
 H : Nilai tertinggi
 L : Nilai terendah
 H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 19 Rentang Tingkat Indikator *Self-Control*

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 38
Sedang	32-37
Rendah	≤ 31

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *self-control* (kontrol diri) dapat dilihat pada tabel 3.20 sebagai berikut.

Tabel 3. 20 Interpretasi Kategori Skor Indikator *Self-Control*

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 38	Tinggi	Siswa dalam kategori tinggi memiliki kontrol diri yang kuat. Siswa mampu menjaga konsentrasi, mengatur waktu dengan baik, mengelola emosi saat menghadapi tekanan, dan tetap fokus menyelesaikan tugas secara mandiri meskipun

		dihadapkan pada gangguan atau kesulitan. Mereka juga menunjukkan ketekunan dan disiplin belajar yang tinggi.
32-37	Sedang	Siswa dalam kategori sedang menunjukkan kemampuan kontrol diri yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Siswa mulai berusaha menjaga perhatian dan motivasi, namun terkadang masih mudah terdistraksi atau kesulitan mengelola waktu secara efektif. Mereka bisa menyelesaikan tugas, tetapi perlu dukungan atau dorongan tambahan untuk tetap fokus dan tenang saat mengalami hambatan.
≤ 31	Rendah	Siswa dalam kategori rendah memiliki kontrol diri yang lemah. Siswa sering kehilangan fokus, mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya, dan kesulitan mengatur waktu atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Mereka juga cenderung mudah merasa cemas, bosan, atau menyerah saat mengalami kesulitan dalam belajar.

3.7.3.2.4 Indikator *Self-Observation* (Observasi Diri)

Kategorisasi data pada indikator *self-observation* (observasi diri) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 5 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

R : Panjang interval

H : Nilai tertinggi

L : Nilai terendah

H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 21 Rentang Tingkat Indikator Self-Observation

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 17
Sedang	10 -16
Rendah	≤ 9

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *self-observation* (observasi diri) dapat dilihat pada tabel 3.22 sebagai berikut.

Tabel 3. 22 Interpretasi Kategori Skor Indikator *Self-Observation*

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 17	Tinggi	Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan kemampuan observasi diri yang baik. Siswa secara sadar memantau pemahaman selama belajar, mengevaluasi apakah strategi yang digunakan sudah efektif, dan mampu mengenali ketika terjadi kesalahan atau kebingungan. Siswa juga terbiasa merefleksikan kemajuan belajar secara berkala dan menyesuaikan langkah belajar bila diperlukan.
10 -16	Sedang	Siswa dalam kategori sedang mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya observasi diri, meskipun belum dilakukan secara konsisten. Siswa terkadang menyadari ketika mengalami kesulitan dan mencoba memperbaiki cara belajarnya, namun belum rutin dalam memantau pemahaman atau mengevaluasi strategi yang digunakan.

≤ 9	Rendah	Siswa dalam kategori rendah cenderung belum terbiasa melakukan observasi diri saat belajar. Siswa jarang menyadari kesalahan atau kelemahan dalam proses belajarnya, tidak mengevaluasi pemahaman secara mandiri, dan cenderung terus belajar tanpa memperhatikan apakah cara yang digunakan sudah tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memantau dan menyadari proses belajar masih perlu dikembangkan agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan terarah.
----------	--------	---

3.7.3.2.5 Indikator *Self-Judgment* (Penilaian Diri)

Kategorisasi data pada indikator indikator *self-judgment* (penilaian diri) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 5 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

- R : Panjang interval
H : Nilai tertinggi
L : Nilai terendah
H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 23 Rentang Tingkat Indikator *Self-Judgment*

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 19
Sedang	14-18
Rendah	≤ 13

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *self-judgment* (penilaian diri) dapat dilihat pada tabel 3.24 sebagai berikut.

Tabel 3. 24 Interpretasi Kategori Skor Indikator Self-Judgment

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 19	Tinggi	Siswa dalam kategori tinggi memiliki kemampuan penilaian diri yang matang. Siswa dapat menilai sejauh mana tujuan belajar telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, serta mengambil pelajaran dari kesalahan yang terjadi. Siswa juga mampu mengevaluasi strategi belajar yang digunakan dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan belajar berikutnya
14-18	Sedang	Siswa dalam kategori sedang menunjukkan kemampuan penilaian diri yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Siswa bisa mengenali hasil belajar dan menyadari adanya kesalahan, tetapi belum konsisten dalam mengevaluasi proses dan strategi secara menyeluruh. Mereka mulai mencoba mencari cara untuk memperbaiki diri, namun masih memerlukan bimbingan atau dorongan.
≤ 13	Rendah	Siswa dalam kategori rendah memiliki keterbatasan dalam melakukan penilaian diri. Siswa cenderung tidak mengevaluasi hasil belajar secara objektif, jarang menyadari kesalahan atau penyebab kegagalan, dan tidak menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki cara belajarnya.

3.7.3.2.6 Indikator *Self-Reaction* (Reaksi Diri)

Kategorisasi data pada indikator *self-reaction* (reaksi diri) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor seluruh item yang berjumlah 4 butir item untuk mengetahui skor tertinggi dan terendah. Kemudian menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

- R : Panjang interval
 H : Nilai tertinggi
 L : Nilai terendah
 H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 25 Rentang Tingkat Indikator Self-Reaction

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 16
Sedang	11 - 15
Rendah	≤ 10

Diketahui interpretasi kategori skor indikator *self-reaction* (reaksi diri) dapat dilihat pada tabel 3.26 sebagai berikut

Tabel 3. 26 Interpretasi Kategori Skor Indikator *Self-Reaction*

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 16	Tinggi	Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan reaksi diri yang positif dan konstruktif. Siswa mampu menerima hasil belajar dengan sikap terbuka, baik ketika berhasil maupun gagal, dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan. Siswa juga termotivasi untuk belajar

		lebih baik ke depannya dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan.
11 - 15	Sedang	Siswa dalam kategori sedang menunjukkan reaksi diri yang cukup baik, namun belum selalu stabil. Siswa terkadang dapat menerima hasil belajar dengan bijak dan mencoba memperbaiki diri, tetapi dalam situasi tertentu masih merasa kecewa berlebihan atau menyalahkan faktor luar atas kegagalannya. Upaya perbaikan sudah mulai muncul, meskipun belum konsisten.
≤ 10	Rendah	Siswa dalam kategori rendah cenderung menunjukkan reaksi diri yang negatif. Siswa mudah merasa frustrasi, kecewa, atau menyalahkan orang lain ketika hasil belajar tidak sesuai harapan. Mereka jarang menggunakan pengalaman belajar sebagai dasar untuk refleksi atau perubahan, dan cenderung menghindari tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

3.7.3.3 Kategorisasi Data Hasil Capaian Belajar

Kemudian kategorisasi data variabel hasil capaian belajar siswa dengan mencari mean, median dan juga modus untuk Karena nilai rapor yang diperoleh siswa merupakan skor mentah maka diubah terlebih dahulu menjadi skor standar dengan cara mencari z-skor dan t skor menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistic Package for Social Science*) version 27.0 for Windows. Rumus z-skor sebagai berikut.

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

Z : Nilai standar/baku

X : Skor mentah

μ : Mean
 σ : Standar deviasi

Sebelum mencari z-skor, harus mengetahui mean dan standar deviasi terlebih dahulu dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistic Package for Social Science*) version 27.0 for Windows. Dan diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. 27 Nilai Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
nilai agama	144	75	99	94.24	3.174
nilai ppkn	144	76	99	90.08	3.484
nilai b. indonesia	144	77	99	93.08	2.794
nilai matematika	144	77	98	88.21	4.311
nilai ipa	144	77	99	92.32	4.888
nilai ips	144	75	98	90.81	3.843
nilai b. inggris	144	79	99	90.74	4.010
nilai s. musik	62	85	97	91.44	2.222
nilai s. tari	38	75	98	90.66	4.049
nilai s. rupa	43	80	98	85.14	5.326
nilai pjok	144	75	97	91.87	2.387
nilai informatika	144	75	96	90.82	4.197
nilai b. sunda	144	78	99	91.43	3.342
Valid N (listwise)	0				

Setelah mengetahui z-skor (lampiran 9), karena terdapat nilai positif dan negatif maka perlu diubah menjadi t-skor dengan agar mempermudah dalam penafsiran nilai standar dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistic Package for Social Science*) version 27.0 for Windows. T-skor memiliki mean 50 dan standar deviasi 10, maka rumus t-skor sebagai berikut.

$$T = 50 + (10 \cdot Z)$$

Keterangan:

T : Skor standar T

Z : Skor standar Z

Setelah diubah menjadi t-skor (lampiran 9), selanjutnya membuat kategori data dengan menggunakan rumus panjang interval sebagai berikut.

$$R = \frac{H - L}{\eta}$$

Keterangan:

R : Panjang interval

H : Nilai tertinggi

L : Nilai terendah

H : Jumlah kategori yang diinginkan

(dalam Amiruddin, Z., 2010)

Setelah mengetahui panjang interval, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. 28 Kategori Skor Hasil Capaian Belajar

Kategori Data	Kategori Rentang Skor
Tinggi	≥ 960
Sedang	880 - 959
Rendah	≤ 879

Diketahui interpretasi kategori skor hasil capaian belajar dapat dilihat pada tabel 3.29 sebagai berikut

Tabel 3. 29 Interpretasi Kategori Skor Hasil Capaian Belajar

Skor	Kategori	Interpretasi
≥ 960	Tinggi	Menunjukkan bahwa siswa memiliki penguasaan materi yang mendalam dan mampu mengaplikasikan serta menganalisis informasi dengan baik. Mereka menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup evaluasi, sintesis, dan aplikasi pengetahuan.
880 - 959	Sedang	Mencerminkan penguasaan materi yang cukup baik, tetapi masih ada keterbatasan

		dalam hal kedalaman pemahaman dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks.
≤ 879	Rendah	Mengindikasikan penguasaan materi yang terbatas, dengan kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, mengingat informasi penting, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

3.7.4 Uji Korelasi

Sebelum mencari korelasi pada regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2024/2025, peneliti melakukan tes normalitas untuk mencari apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan bantuan software *IBM SPSS V.27 for Windows* dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3. 2 Tes Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Regulasi Diri dalam Belajar	.067	114	.200*	.986	114	.312
Hasil Capaian Belajar	.063	114	.200*	.914	114	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan gambar 3.2 dilihat pada sig dari uji Kolmogorov-Smirnov dan sig dari uji Shapiro-Wilk $> 0,05$ maka data berberdistribusi normal. Maka dari itu teknik yang digunakan untuk menganalisis seberapa kuat hubungan antara variabel regulasi diri dalam belajar (X) dengan variabel hasil capaian belajar (Y), menggunakan koefisiensi korelasi Spearman Rho (rs). Spearman Rho digunakan untuk mengukur hubungan linier antara dua set data, salah satunya pada tingkat ordinal (Sheperis dkk., 2010)

Uji korelasi diperoleh dengan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistic Package for Social Science*) *version 27.0 for Windows*. Adapun penafsiran dari hasil perhitungan uji korelasi yaitu dengan melihat koefisien korelasi pada tabel 3.30 sebagai berikut.

Tabel 3. 30 Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai	Kriteria
0 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,34	Rendah
0,35 – 0,64	Sedang
0,65 – 0,84	Tinggi
➤ 0,84	Sangat Tinggi

(Spaulding dkk., 2010).

3.7.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik parametrik untuk mengetahui hubungan regulasi diri dalam belajar dan hasil capaian belajar pada siswa kelas VIII.

Rumusan hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung”

H_1 : “Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung”.

Aturan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak signifikan.